

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi berbasis digital semakin cepat dan luas, hal ini memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran internet membuat hubungan interaktif secara jarak jauh dalam hal belajar dan mengajar dan ini menjadi dapat dianggap sebagai pengalaman baru (McNealy, 1999) dimana hal ini tidak lagi membuat jarak dan waktu menjadi faktor yang akan menghalangi dalam proses belajar mengajar (Cooper, 1999; Downes, 1998; Gubbins, Clay, & Perkins, 1999; Rose, 1999; Tinker, 1997 dalam (Considerations & Onlin, 2002).

Dalam era digital ini tidak sedikit perusahaan yang telah menyediakan telah 74.000 lebih video belajar online dengan total viewers mencapai lebih dari 300 juta. Yang menarik, berbeda dengan pengajaran konvensional, situs-situs belajar online yang ada hadir dengan materi belajar yang berfokus pada pemahaman konsep dan penalaran ilmiah (Don, 2018). Dalam penelitian ini, penulis melihat adanya peluang untuk meneliti dalam ranah digital dimana hal ini akan dikaitkan dengan komunikasi.

Didalam dunia pendidikan terdapat Pengajar Perguruan Tinggi dan mahasiswa, dimana dalam hubungan keduanya terdapat komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Pengajar Perguruan Tinggi adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Triana, Rahmi, & Putra, 2016). Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada dosen sebagai komunikator dimana peneliti akan melihat kompetensi komunikasi seperti apa yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar di era digital ini. Hal ini menjadi dasar penelitian ini karena pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa teknologi komunikasi yang berbasis digital ini mendorong kompetensi komunikasi untuk ditingkatkan agar dunia pendidikan menjadi lebih berkembang. Keterampilan komunikasi guru dimana dalam penelitian ini difokuskan

pada pengajar perguruan tinggi dipandang sebagai keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Zlatić, Bjekić, Marinković, & Bojović, 2014).

Penelitian ini menjadi hal yang memiliki urgensi untuk diteliti karena sebuah literature menunjukkan suatu kondisi yang dapat terlihat saat ini adalah adanya GAP generasi antara mahasiswa dan Pengajar Perguruan Tinggi pada era digital ini. Kelompok-kelompok yang mengalami pengalaman perkembangan berbeda akan berkembang secara berbeda juga. Kondisi saat ini, Pengajar Perguruan Tinggi sebagai mayoritas dari kelompok *digital immigrants* lahir dengan budaya yang berbeda dengan *digital natives*, sehingga mereka juga memiliki pemikiran yang berbeda. Hal ini terkonstruksi hasil dari lingkungan di mana banyaknya interaksi mereka dengan itu, para siswa saat ini berpikir dan memproses informasi secara fundamental berbeda dari para pendahulu mereka. Perbedaan-perbedaan ini melangkah lebih jauh dan lebih dalam daripada yang disadari oleh sebagian besar pendidik. "Berbagai jenis pengalaman mengarah pada struktur otak yang berbeda," hal ini disampaikan oleh Dr. Bruce D. Perry dari Baylor College of Medicine (Prensky, 2001). Hal ini menjadi dasar empirical GAP dalam penelitian ini dimana menarik untuk berangkat dari kompetensi komunikasi dimana peneliti akan dapat membantu komunikasi kompetensi yang perlu ditingkatkan sebagai masukan agar perbedaan GAP tersebut dapat teratasi.

Dalam GAP tersebut dapat terlihat pada saat kondisi belajar mengajar. Teknologi digital dan komunikasi yang tumbuh berkembang dengan akselerasi tinggi akan mendorong bentuk-bentuk pendidikan menuju teknik proses pembelajaran yang baru. Kondisi ini membuat perlunya kompetensi komunikasi sebagai sebuah kebaruan bagi pengajar perguruan tinggi untuk dapat bernegosiasi dalam hal berkomunikasi di kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melihat dari kondisi Digital Native yang sebagian besar dari mereka kini menerima informasi dengan sangat cepat. Kelompok ini suka proses paralel dan multi-tugas. Mereka lebih memilih grafis mereka sebelum teks mereka daripada sebaliknya. Kelompok ini lebih suka akses acak (seperti hiperteks) dan mereka dengan cepat dan sering mendapatkan

penghargaan. Namun GAP antar generasi ini terlihat dalam ketika kelompok *digital imigrant* kurang dapat menghargai keterampilan baru yang diperoleh karena dalam hal ini, kelompok ini telah menerima sesuatu hal yang sudah disempurnakan oleh penduduk asli melalui interaksi dan praktik selama bertahun-tahun. Keterampilan ini hampir sama sekali asing bagi para Imigran, yang mereka sendiri pelajari - dan karenanya memilih untuk mengajar - secara perlahan, selangkah demi selangkah, satu hal pada satu waktu, secara individu, dan yang terpenting, dengan serius. Hal ini telah dinyatakan oleh Prensky, seorang peneliti pendidikan, bahwa saat ini mahasiswa sudah tidak sama lagi seperti kondisi terdahulu dan diperlukan perubahan (Prensky, 2001). Dalam penelitian ini perubahan yang dimaksud tersebut akan difokuskan pada kompetensi komunikasi pengajar perguruan tinggi, hal ini akan menjadi masukan bagi universitas sebagai penyelenggara Pendidikan dimana pengajar perguruan tinggi tersebut adalah asset sumber daya manusia bagi dunia Pendidikan.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Unsur yang digunakan</b>
1.	Desayu Eka Surya (Surya, 2006)	Kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi Terhadap Standarisasi Layanan Kepada Mahasiswa	1. Komunikasi 2. Kompetensi SDM 3. Standarisasi Layanan
2.	Elis Mediawati (Mediawati, 2010)	Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi Terhadap Prestasi Belajar	1. Faktor individual 2. Faktor Sosial
3.	Muh. Ilyas Ismail (Ismail, 2017)	Peningkatan Kompetensi Profesional Pengajar Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	1. Pengetahuan 2. Keterampilan dan Keahlian 3. Konsep diri 4. Karakteristik pribadi

		Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)	5. Motif
4.	Ishadi Fauzan (Fauzan, 2016)	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pengajar Perguruan Tinggi dan Mahasiswa Terhadap Prestasi Akademik (Studi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar)	1. Komunikasi interpersonal 2. Prestasi akademik 3. Teori SOR
5.	Selçuk Yeke dan Fatih Semerciöz (Semerciöz, 2016)	<i>Relationships Between Personality Traits, Cultural Intelligence And Intercultural Communication Competence</i>	1. Personality traits 2. Cultural Intelligence 3. Intercultural Communication Competence 4. Development of Proposition

Sumber : Olahan Peneliti, 2019

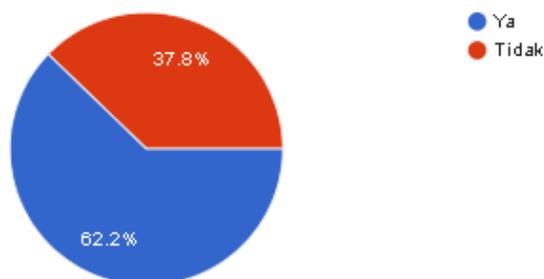
Melihat dari penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan melihat gap dari sudut pandang komunikasi dan menggunakan teori yang berbeda untuk mendapatkan masukan dari sisi yang berbeda. Peneliti akan menggunakan teori Kompetensi komunikasi yang mengintegrasikan dua dimensi yaitu (Reardon, 1998 dalam(Zlatić et al., 2014)):

- 1) Dimensi kognitif terdiri dari proses kesadaran dan pemrosesan informasi secara kognitif (kesadaran interpersonal, perspektif sosial, penangkapan, konstruksi kognitif, pemantauan diri, empati, dll).
- 2) Dimensi perilaku menunjukkan berbagai manifestasi kompetensi komunikasi (keterlibatan interaksi, fleksibilitas perilaku, mendengarkan, gaya komunikasi, dan komponen perilaku lainnya)

Dengan penggunaan teori tersebut sebagai dasar dalam penelitian ini, maka hal ini dapat menjadi unsur kebaruan (Novelty) dalam penelitian dalam komunikasi Pendidikan khususnya untuk kompetensi komunikasi bagi pengajar perguruan tinggi.

Penelitian ini akan berlokasi di Telkom University dimana alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena salah satu perguruan tinggi yang menerapkan sistem digital dalam pendidikannya adalah perguruan tinggi swasta Telkom University (Telkomsel.com, 2019) maka penelitian akan dilakukan di Telkom University. Pada tahun 2018 Telkom University dinobatkan sebagai perguruan tinggi swasta terbaik versi tiga pemeringkatan : Peringkat 1 perguruan tinggi swasta dengan produktivitas publikasi jurnal internasional versi SCImago, Peringkat 1 Perguruan tinggi swasta Se-Indonesia versi Webometrics dan Peringkat 1 Perguruan tinggi swasta Terpopuler versi 4ICU (Fernanda, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajar perguruan tinggi di Telkom University memiliki kredibilitas yang tinggi. Telkom University juga memiliki penghargaan lainnya seperti menempati peringkat ke-1 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) nasional dalam klasterisasi Perguruan Tinggi (PT) Indonesia tahun 2019 Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) (Sibarani, 2019).

Saat ini mahasiswa sudah tidak sama lagi seperti kondisi terdahulu dan diperlukan perubahan (Prensky, 2001). Untuk memperkuat pernyataan Prensky tentang adanya GAP, peneliti melakukan kegiatan pra-riset dengan bertanya pada mahasiswa Telkom University, apakah ada kendala dalam memahami proses komunikasi belajar mengajar?



**Gambar 1.1 Informasi Pra Riset**

**Sumber : Olahan Peneliti, 2019**

Peneliti menyebar google form tersebut dengan memberikan satu pertanyaan untuk mengetahui apakah ada kendala dalam proses belajar mengajar di Telkom University. Peneliti mendapati lebih dari 47 orang mengisi tersebut dan dari kondisi diatas terlihat ada GAP pada mahasiswa dalam menerima materi dari Pengajar Perguruan Tinggi. Angka yang lebih dari 50% berarti menunjukkan bahwa selama ini mahasiswa masih mengalami kendala dalam memahami proses komunikasi dari Pengajar Perguruan Tinggi, dimana dalam hal ini Pengajar Perguruan Tinggi sebagai kelompok *digital immigrants* yang lahir bukan dalam budaya teknologi.

Kondisi ini juga berpengaruh pada pola pikir mahasiswa pada Pengajar Perguruan Tingginya, peneliti melakukan kegiatan pra-riset dengan bertanya pada keduanya mengenai pendapat mereka secara umum mengenai kelompok millennial. Didapati jawaban sebagai berikut:

- Pengajar Perguruan Tinggi > Mahasiswa : Bagaimana pendapat anda mengenai sikap mahasiswa sekarang sebagai kelompok milenials/*digital natives*?

**Tabel 1.2 Informasi Pra Riset**

<b>Dimensi Kognitif</b>
Gaul, global, cepat
Kreatif
Open minded
Kuliahnya asik
Kurang paham konsep
Kurang analisa
Kritis
Percaya diri tinggi
<b>Dimensi Perilaku</b>
Perilaku kurang baik
Ingin serba mudah
Daya juang kurang
Tidak terlalu fokus

Peka teknologi
Lebih suka mendengarkan
Inovatif
Interaktif
Kurang sopan
Berkomunikasi dengan menganggap semua teman
Kurang kemandirian
Tidak sabar

*Sumber : Olahan peneliti, 2019*

- Mahasiswa > Pengajar Perguruan Tinggi : Bagaimana pendapat anda mengenai cara mengajar Pengajar Perguruan Tinggi pada saat perkuliahan?

**Tabel 1.3 Informasi Pra Riset**

<b>Dimensi Kognitif</b>
Kurang dalam mengajar
Talk less, task more
Jelas ngajarinnya
Kuliahnya asik
Metode belajarnya flat
Bahasa-bahasanya tinggi
Suka kurang jelas
Mengajarnya tidak enak karena tidak mood
Mahasiswa sering dibuat merasa tertekan
Ingin terlihat hebat
Membosankan
<b>Dimensi Perilaku</b>
Terpaku slide/teks
Memberi tugas berat dan harus perfect
Batas tugas sebentar
Hanya mementingkan materi selesai, tidak ada diskusi
Banyak menerapkan peraturan

Sistem mengajar satu arah yang tidak menimbulkan feedback
Lebih update, tau tren anak muda
Kurang baik dalam mengajar, menganggap mahasiswa mampu sendiri
Kurang tegas
Lebih komunikatif, mudah dihubungi via wa dan instagram
Suka telat tapi jika mahasiswa telat diketusin
Ngajarannya cepat-cepat
Kata-kata yang keluar cocok untuk anak muda

*Sumber : Olahan peneliti, 2019*

Dalam pra riset tersebut menunjukkan GAP generasi ini terjadi pada saat proses belajar mengajar. Pengajar Perguruan Tinggi sebagai pengajar harus memiliki kompetensi komunikasi dengan kondisi adanya GAP tersebut. Peningkatan kompetensi bagi Pengajar Perguruan Tinggi harus lebih ditekankan menggunakan berbagai fitur pembelajaran dan strategi yang disesuaikan dengan mahasiswa sebagai kelompok digital native.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan peneliti ditemukan suatu yang menjadi urgensi penelitian karena adanya masalah dari kompetensi seorang Pengajar Perguruan Tinggi dan tercermin pada hal komunikasi interaksi. Pengembangan kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi adalah hal yang penting dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital”.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dan konstruktivis dimana peneliti berharap dapat menggali pada saat proses observasi dan wawancara mendalam ketika proses penelitian ini berlangsung.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dibutuhkan untuk membatasi penelitian agar tidak meluas dan agar penelitian terfokus pada aspek yang akan diteliti saja, maka dari itu fokus dari penelitian ini adalah perspektif mahasiswa baru 2019 sebagai kelompok *digital natives* tentang kompetensi komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di Telkom University.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kompetensi komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di era digital yang dilihat dari dimensi kognitif dan dimensi perilaku?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi yang dilakukan Pengajar Perguruan Tinggi di era digital.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait di antaranya:

#### **1.5.1 Manfaat akademis**

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan studi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dengan subjek- subjek yang lebih berkembang

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan komunikasi dan personal bagi Pengajar Perguruan Tinggi-Pengajar Perguruan Tinggi dalam menghadapi mahasiswa sebagai kelompok *digital natives*

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi saran bagi Telkom University untuk memiliki standar dalam mengajar dan menghadapi mahasiswa sebagai kelompok *digital natives*

### 1.6 Tahapan penelitian

Tahapan penelitian ini berguna agar penelitian berjalan secara sistematis. Tahapan penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti melakukan sebuah penelitian kualitatif. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4 Tahapan Penelitian**

No.	Tahapan Penelitian	Deskripsi
1.	Memilih topik yang akan dikaji	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menentukan topik penelitian.</li> <li>b. Menentukan fokus penelitian.</li> <li>c. Meneliti tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian.</li> <li>d. Mengembangkan pertanyaan</li> </ul>
2.	Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menentukan objek dan subjek yang diteliti</li> <li>b. Menentukan teknik pengumpulan data</li> <li>c. Memilih informan dari setiap unit analisis</li> <li>d. Menyiapkan instrumen pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumentasi</li> </ul>
3.	Pelaksanaan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi</li> <li>b. Analisis Data</li> </ul>
4.	Hasil penelitian	Menguji keabsahan data, saran, kesimpulan, dan rekomendasi

*Sumber : Olahan peneliti, 2019*

## 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.7.1 lokasi penelitian

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Indonesia 40257, Bandung, Indonesia

### 1.7.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.5 Rincian Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Waktu/Bulan									
		Feb	Mar	Apr	Mei	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	
1.	Mencari informasi awal untuk topik penelitian										
2.	Penyusunan proposal Bab 1, Bab 2, Bab 3										
3.	Desk Evaluation										
4.	Pengumpulan dan analisis data										
5.	Penyusunan bab IV dan V										
6.	Sidang akhir										

*Sumber : Olahan peneliti, 2019*